

ISLAMISASI TERNATE SEBAGAI PRAKTIK KOMUNIKASI DAKWAH DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Nurul Arzil Ramadani Fokatea¹, Vani Dias Adiprabowo²
Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}
2200030197@webmail.uad.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Islamisasi Ternate dalam perspektif komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen sejarah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan Islamisasi, komunikasi dakwah, komunikasi antarbudaya, dan masyarakat Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Ternate berkembang secara bertahap melalui jaringan perdagangan rempah, interaksi sosial, pendidikan keagamaan, dan otoritas politik kesultanan. Sultan Zainal Abidin dan Sultan Babullah memperkuat nilai-nilai Islam melalui sistem pemerintahan, sedangkan ulama seperti Datu Maulana Husein menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah yang persuasif dan adaptif terhadap budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Islamisasi di Ternate dipengaruhi oleh komunikasi dakwah yang dialogis, adaptif, dan akomodatif terhadap budaya masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah akan lebih efektif apabila menghargai budaya lokal, membangun kepercayaan sosial, dan menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat.

Kata Kunci: Islamisasi, Kesultanan Ternate, Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Dakwah.

ABSTRACT

Islamization in Ternate has often been discussed as a historical process of religious expansion, trade, and sultanate politics, but it has rarely been examined as a communication process. This study aims to analyze the Islamization of Ternate from the perspectives of da'wah communication and intercultural communication. This research uses a qualitative descriptive design with a literature study method. The data were collected from academic books, journal articles, historical documents, and previous studies relevant to Islamization, da'wah communication, intercultural communication, and Ternate society. The findings show that Islamization in Ternate developed gradually through spice trade networks, social interaction, religious education, and the political authority of the sultanate. Sultan Zainal Abidin and Sultan Babullah strengthened Islamic values through governance, while Muslim scholars such as Datu Maulana Husein delivered Islamic messages through persuasive and culturally adaptive da'wah. This study concludes that Islamization in Ternate succeeded because Islamic messages were communicated through dialogical, adaptive, and culturally accommodative approaches. The findings imply that da'wah communication becomes more effective when it respects local culture, builds social trust, and uses communication strategies that fit the cultural context of society.

Keywords: *Da'wah Communication, Intercultural Communication, Islamization, Ternate Sultanate.*

PENDAHULUAN

Ternate memiliki posisi penting dalam sejarah Islamisasi Nusantara karena sejak lama menjadi pusat perdagangan rempah dan ruang perjumpaan berbagai budaya. Letaknya yang strategis di kawasan Maluku Utara menjadikan Ternate terhubung dengan jaringan pedagang Arab, Gujarat, Melayu, Jawa, Bugis, hingga bangsa Eropa (Munawwarah, 2023). Pertemuan tersebut tidak hanya membentuk hubungan ekonomi, tetapi juga membuka ruang komunikasi sosial, budaya, dan keagamaan antara masyarakat lokal dengan komunitas pendatang. Dalam konteks ini, Islamisasi Ternate tidak dapat dipahami hanya sebagai proses komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan, simbol, nilai, dan identitas.

Kajian terdahulu menunjukkan Islamisasi Ternate banyak dibahas dari sisi sejarah, kekuasaan, dan budaya lokal. Menjelaskan bahwa Ternate dan Tidore dalam kerangka Moloku Kie Raha memiliki peran penting dalam membentuk tradisi Islam lokal melalui hubungan antara kesultanan, adat, dan ajaran Islam (Harun, 2024).

Penelitian ini menunjukkan kuatnya integrasi Islam dan budaya lokal, tetapi belum secara khusus menempatkan proses tersebut sebagai praktik komunikasi dakwah. Menyoroti tradisi lisan Ternate sebagai media komunikasi dakwah karena memuat nilai moral, ajaran keagamaan, dan solidaritas.

Kajian ini memperlihatkan adanya fungsi komunikasi dalam budaya lokal, namun fokusnya masih terbatas pada tradisi lisan, belum pada proses Islamisasi secara historis.

Sementara itu, membahas penyebaran Islam di kawasan timur Indonesia melalui pendekatan sejarah dan arkeologi, tetapi belum menempatkannya sebagai proses komunikasi antarbudaya secara eksplisit (Rakhmat et al., 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dibahas, yaitu bagaimana Islamisasi Ternate dapat dipahami secara lebih utuh sebagai praktik komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek sejarah masuknya Islam, struktur kesultanan, dan akulturasi budaya, tetapi belum menjelaskan secara rinci mekanisme komunikasi antara pedagang, ulama, sultan, dan masyarakat lokal dalam proses penerimaan Islam. Oleh karena itu penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan perspektif komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya untuk menjelaskan Islamisasi Ternate sebagai proses komunikasi yang melalui perdagangan rempah sebagai ruang komunikasi antarbudaya dengan pedagang, ulama, dan sultan sebagai aktor utama komunikasi.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan bagaimana pesan Islam dikomunikasikan, dinegosiasikan, serta dilembagakan melalui legitimasi politik kesultanan. Pendekatan ini memberikan kontribusi karena mampu memperlihatkan bahwa keberhasilan Islamisasi di Ternate dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang menghargai budaya lokal dan membangun kedekatan sosial dengan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena mengkaji Islamisasi Ternate sebagai proses komunikasi yang mengintegrasikan perspektif komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya, tidak semata-mata membahas sejarah Islamisasi atau tradisi lokal, melainkan menekankan dimensi komunikasinya. Dalam penelitian ini, pedagang, ulama, dan sultan diposisikan sebagai aktor komunikasi yang menyampaikan pesan Islam melalui pendekatan persuasif, sedangkan budaya lokal dipahami sebagai medium penerimaan pesan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya, serta kontribusi praktis bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih adaptif dalam masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis proses Islamisasi Ternate dalam perspektif komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, proses komunikasi, interaksi sosial, serta pertukaran budaya yang terjadi dalam penyebaran Islam di Ternate secara mendalam dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah Islamisasi Ternate, komunikasi dakwah, komunikasi antarbudaya, dan budaya masyarakat Maluku Utara. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian, terutama sumber yang

membahas sejarah Islamisasi Ternate, komunikasi dakwah, komunikasi antarbudaya, dan dinamika sosial masyarakat Maluku Utara. Literatur yang digunakan meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen sejarah, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan komunikasi dakwah, komunikasi antarbudaya, dan Islamisasi Ternate. Data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar fenomena dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi di Ternate berlangsung melalui proses komunikasi sosial dan komunikasi antarbudaya yang berkembang seiring aktivitas perdagangan rempah-rempah di kawasan Maluku Utara. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Maluku Utara menunjukkan bahwa komoditas pala dan cengkeh masih menjadi sektor unggulan daerah hingga saat ini, yang menegaskan posisi historis Maluku Utara sebagai pusat perdagangan rempah sejak masa lalu. Kondisi geografis dan ekonomi tersebut menjadikan Ternate sebagai ruang pertemuan berbagai kelompok budaya, termasuk pedagang Arab, Gujarat, Melayu, dan Jawa yang membawa pengaruh Islam ke masyarakat lokal.

Penelitian menemukan bahwa proses penyebaran Islam pada tahap awal berlangsung melalui hubungan perdagangan dan komunikasi interpersonal antara pedagang Muslim dengan masyarakat pesisir Ternate. Interaksi tersebut berlangsung secara intensif melalui aktivitas jual beli, hubungan sosial, dan perkawinan antarkelompok. Islam di wilayah Moloku Kie Raha berkembang melalui integrasi antara jaringan perdagangan, kekuasaan kesultanan, dan budaya lokal masyarakat Maluku Utara. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, proses tersebut menunjukkan adanya pertukaran nilai dan simbol budaya yang memungkinkan masyarakat Ternate menerima Islam secara bertahap.

Identitas Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Ternate hingga saat ini. Berdasarkan data kependudukan Kota Ternate tahun 2024 yang dipublikasikan Databoks, jumlah penduduk Muslim mencapai 201.320 jiwa atau sekitar 96,89% dari total populasi Kota Ternate. Data tersebut memperlihatkan bahwa proses Islamisasi yang berlangsung sejak masa kesultanan berhasil membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Ternate secara berkelanjutan.

Kesultanan Ternate memiliki peran penting dalam memperkuat penyebaran Islam melalui komunikasi politik dan kelembagaan keagamaan. Sultan Zainal Abidin menjadi tokoh sentral yang menjadikan Islam sebagai agama resmi kesultanan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Alam yang menjelaskan bahwa Kedaton Ternate tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan

aktivitas sosial keagamaan masyarakat.

Selain melalui kekuasaan politik, proses Islamisasi di Ternate juga berkembang melalui komunikasi dakwah yang dilakukan para ulama. Penelitian menemukan bahwa Datu Maulana Husein berperan sebagai komunikator dakwah yang menyampaikan ajaran Islam melalui pendidikan, pengajaran, dan hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Strategi dakwah dilakukan secara persuasif dan menyesuaikan budaya masyarakat Ternate sehingga Islam dapat diterima tanpa menghilangkan seluruh tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Budaya lokal masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Ternate. Tradisi lisan masyarakat Ternate berfungsi sebagai media komunikasi budaya sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Ternate tidak hanya menghasilkan perubahan agama, tetapi juga melahirkan proses akulturasi budaya antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Islamisasi Ternate dapat dipahami sebagai proses komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya yang berlangsung melalui perdagangan, hubungan sosial, dan legitimasi politik kesultanan. Jalur perdagangan berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya karena mempertemukan masyarakat Ternate dengan berbagai kelompok budaya dan agama dari luar wilayah Maluku.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, keberhasilan penyebaran Islam di Ternate dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan pesan dakwah dengan budaya lokal masyarakat. Pedagang, ulama, dan sultan tidak menggunakan pendekatan koersif, tetapi mengedepankan

komunikasi persuasif, keteladanan sosial, dan hubungan interpersonal. Strategi komunikasi tersebut membuat masyarakat lebih mudah menerima nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan sosial. Nilai-nilai Islam tidak sepenuhnya menggantikan budaya lokal, tetapi beradaptasi dengan tradisi masyarakat yang telah berkembang sebelumnya. Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan budaya baru dapat berlangsung secara damai apabila komunikasi dilakukan secara dialogis dan menghargai identitas budaya masyarakat setempat.

Selain itu, penggunaan simbol dan institusi Islam oleh Sultan Zainal Abidin dan Sultan Babullah memperlihatkan adanya praktik simbol komunikasi dalam memperkuat legitimasi kekuasaan kesultanan. Islam digunakan tidak hanya sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang membangun solidaritas sosial dan memperkuat posisi politik Kesultanan Ternate di kawasan Maluku Utara.

PEMBAHASAN

Islamisasi Ternate dapat dipahami sebagai proses komunikasi dakwah yang bergerak melalui perdagangan, relasi sosial, dan otoritas kesultanan, bukan hanya sebagai perubahan keyakinan agama secara formal (Rubaidi et al., 2025). Posisi Ternate sebagai pusat rempah menjadikan wilayah ini sebagai ruang pertemuan budaya yang memungkinkan nilai Islam masuk melalui percakapan, kerja sama ekonomi, hubungan sosial, dan pembentukan kepercayaan antar kelompok (Handoko et al., 2026). Dalam perspektif komunikasi, proses tersebut memperlihatkan bahwa pesan

dakwah lebih mudah diterima ketika komunikator membangun kedekatan sosial dan memahami konteks budaya.

Pedagang Muslim berperan sebagai komunikator antarbudaya karena mereka tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga membawa nilai, etika, simbol, dan praktik keagamaan dalam interaksi sehari-hari (Nadeem, 2022). Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal Ternate memperlihatkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam penerimaan pesan keagamaan karena agama selalu hadir bersama bahasa, kebiasaan, dan tata nilai sosial (Usman et al., 2024). Proses ini menunjukkan bahwa Islamisasi Ternate berlangsung melalui komunikasi yang dialogis, bukan melalui pemaksaan budaya secara tiba-tiba (Nursani et al., 2024).

Peran ulama dalam Islamisasi Ternate memperlihatkan bahwa dakwah bekerja efektif ketika pesan agama disampaikan dengan bahasa sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Choirin et al., 2025). Datu Maulana Husein dapat dipahami sebagai komunikator dakwah yang menempatkan pendidikan, keteladanan, dan hubungan interpersonal sebagai saluran utama penyampaian ajaran Islam (Rahmah et al., 2025). Model dakwah seperti ini sejalan dengan kajian komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal yang menekankan bahwa pesan agama akan lebih mudah diterima ketika ia tidak meniadakan identitas budaya masyarakat setempat (Holilah et al., 2023).

Sultan Zainal Abidin memperkuat Islamisasi Ternate dengan mengubah dakwah dari praktik sosial menjadi sistem nilai yang dilembagakan dalam pemerintahan kesultanan (Rubaidi et al., 2025). Kebijakan sultan yang

menempatkan Islam sebagai identitas kerajaan menunjukkan bahwa komunikasi dakwah beririsan dengan komunikasi politik karena pesan agama digunakan untuk membangun legitimasi, loyalitas, dan keteraturan sosial (Nasir et al., 2024). Dalam konteks ini, simbol Islam, lembaga keagamaan, gelar sultan, dan peran ulama menjadi instrumen komunikasi politik yang memperkuat otoritas Kesultanan Ternate (Perdana et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan tentang Islamisasi Ternate sebagai proses komunikasi yang adaptif terhadap budaya lokal sejalan dengan studi (Usman et al., 2024) tentang Aceh, yang menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui perjumpaan budaya, tasawuf, seni, dan penyesuaian sosial. Temuan tentang peran ulama dan pedagang sebagai komunikator dakwah yang membangun kedekatan sosial juga memiliki kemiripan dengan studi (Holilah et al., 2023). tentang masyarakat Baduy, yang menjelaskan bahwa nilai dakwah dapat hadir melalui keramahan, penghormatan terhadap tradisi, dan kemampuan masyarakat menyaring unsur budaya luar. Temuan tentang akulturasi Islam dan budaya lokal Ternate juga sejalan dengan (Bolong, 2020), yang menunjukkan bahwa Islam di wilayah lain di Nusantara diterima melalui penyesuaian budaya, bukan melalui penghapusan tradisi lokal. Perbandingan ini menegaskan bahwa Islamisasi Ternate memiliki pola yang serupa dengan beberapa wilayah Nusantara lain, yaitu Islam diterima melalui komunikasi budaya yang persuasif, akomodatif, dan adaptif terhadap masyarakat lokal.

Islamisasi Ternate memiliki kekhasan karena kesultanan berperan sangat kuat sebagai pusat komunikasi politik dan keagamaan (Rubaidi et al., 2025). Islamisasi Ternate perlu dipahami sebagai proses komunikasi yang menggabungkan dakwah ulama, kepentingan perdagangan, otoritas politik, dan penerimaan budaya lokal.

Penerimaan Islam di Ternate berlangsung melalui kemampuan pelaku dakwah memahami simbol lokal, struktur sosial, dan tradisi masyarakat (Nursani et al., 2024). Dalam praktik komunikasi keagamaan masa kini, temuan ini menunjukkan bahwa dakwah akan lebih bermakna ketika menggunakan pendekatan dialogis, menghargai budaya lokal, dan menghindari komunikasi yang bersifat memaksa (Prasetya & Adiprabowo, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses Islamisasi di Ternate berlangsung melalui komunikasi dakwah dan komunikasi antarbudaya yang berkembang secara bertahap melalui perdagangan, hubungan sosial, pendidikan keagamaan dan dukungan politik Kesultanan Ternate. Penyebaran Islam dilakukan secara persuasif dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkan nilai-nilai masyarakat setempat. Peran Sultan Zainal Abidin, Sultan Babullah, dan para ulama, khususnya Datu Maulana Husein, menjadi faktor penting dalam memperkuat proses Islamisasi melalui dakwah pendidikan, serta pelembagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat dan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolong, B. (2020). Islam and Local Culture in Timor. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 57–83. <https://doi.org/10.20885/ijjis.vol4.iss1.art4>
- Choirin, M., Abdul Kadir, F. A., Setiyanti, A., Larhzizer, F., & Iqbal, M. (2025). A Decade of Digital Da'wah: Global Research Trends And Thematic Evolution (2013-2025). *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 27(1), 21–48. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.33487>
- Handoko, W., Huwae, A., Mansyur, S., Peseletehaha, A. G., Rismawidiawati, Syaiful, A. M., & Marannu, B. (2026). Islam in the Kei Islands, Southeastern Maluku, Indonesia. *Journal of Islamic Archaeology*, 12(1), 114–141. <https://doi.org/10.1558/jia.31160>
- Harun, R., Hanafi, F., Alhadar, M. (2024). Komunikasi Ritual Ziarah Jere Pada Masyarakat Adat Ternate Menurut Islam. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*. 5(2). <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i2.44397>
- Holilah, I., Heryatun, Y., Rohmawati, C., & Effendi, D. I. (2023). Da'wah Values in Intercultural Communication and Local Wisdom within the Baduy Tribe Community. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(2), 287–304. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.32273>
- Juwita, J., Qadaruddin, M., Sulvinajayanti, S. (2022). Comparative Study of One Way and TwoWay Communication Da'wah in the Religious Development of Mosque Youth. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*. 4(2). 92–100. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v4i2.5695>
- Munawwarah, R. Al. (2023). Sejarah Pendidikan Islam di Maluku pada Masa Awal Serta Perkembangannya. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 29–36. <https://doi.org/10.70184/v92fnj71>
- Nadeem, M. U. (2022). An Extension of the Integrated Model of Intercultural Communication Competence (IMICC) with Religiosity: An International Students' Perspective. *Sage Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221082139>
- Nasir, A., Nasution, M. S. A., & Siregar, R. S. (2024). Transformation of Islamic Law into a Political Historical Law Foundation. *Jurnal Akta*, 11(2), 295. <https://doi.org/10.30659/akta.v11i2.36232>
- Nursani, N., Syahbuddin, S., & Suparjan, E. (2024). Interfaith Harmony and Cultural Dynamics in Mbawa Village, Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 123. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.24657>

- Perdana, D. A., Abdullah, J., Usman, F. H., Makalunsenge, F., Chema, R. (2025). The Strategy And Role Of Sultan Amal's Da'wa During The Development Of Islam At Gorontalo. (2025). *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 8(2), 47-53. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v8i2.265>
- Prasetya, A. A. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Tolerance and Pluralism Between Religious People in the Film Kos-Kosan. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(2), 124–131. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v8i2.9867>
- Rahmah, M. N., Nuwairah, N., Amaly, N., & Rani, S. (2025). Local Wisdom-Based Da'wah Rhetoric: Analysis of Guru's Communication Styles in South Kalimantan. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 8(1), 240–252. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i1.7762>
- Rakhmat, Kaddas, B., & Burhan. (2025). Ternate sebagai Ruang Perjumpaan Antarbudaya : Studi Komunikasi antara Orang Ternate dan Bugis. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Humaniora*, 4(1), 56–67. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.121>
- Rubaidi, R., Wachidah, H. N., & Sham, F. M. (2025). Moloku Kie Raha and the Legacy of Cultural Islam: The Enduring Influence of Ternate and Tidore. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 373–404. <https://doi.org/10.15642/islamica.2025.19.2.373-404>
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Fauzan, A., Zulyadi, T., Salahuddin, A., Putri, N., Jannah, M., & Misra, L. (2024). Religious Moderation Through Persia-Aceh Intercultural Communication. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 471. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.17443>